


Laporan Kemajuan

2019

No	Program	Judul	Aksi
1	Penelitian Kompetitif Nasional Penelitian Dasar Tahun Ke 2 Dari 3 tahun Tahun Pelaksanaan : 2019	Analisis Historiografi Narasi Sejarah Novel-novel Karya Pramoedya Ananta Toer dan Aplikasinya pada Pembelajaran Sejarah	

LAPORAN KEMAJUAN

PENELITIAN DASAR



ANALISIS HISTORIOGRAFI NARASI SEJARAH NOVEL-NOVEL KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN APLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH

Tahun ke-2 (dua) dari rencana 3 (tiga) tahun

Dr. Rudy Gunawan, M.Pd.	0006076801	Ketua
Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd.	0317126903	Anggota
Wildan Insan Fauzi, S.Pd., M.Pd.	0423068404	Anggota

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
JAKARTA
November 2019**

PROTEKSI ISI LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN

Dilarang menyalin, menyimpan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi laporan ini dalam bentuk apapun kecuali oleh peneliti dan pengelola administrasi penelitian

LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN MULTI TAHUN

ID Proposal: 7c6695d0-89c7-4577-93d6-5fa2cb81391f
Laporan Kemajuan Penelitian: tahun ke-2 dari 3 tahun

1. IDENTITAS PENELITIAN

A. JUDUL PENELITIAN

Analisis Historiografi Narasi Sejarah Novel-novel Karya Pramoedya Ananta Toer dan Aplikasinya pada Pembelajaran Sejarah

B. BIDANG, TEMA, TOPIK, DAN RUMPUN BIDANG ILMU

Bidang Fokus RIRN / Bidang Unggulan Perguruan Tinggi	Tema	Topik (jika ada)	Rumpun Bidang Ilmu
Sosial Humaniora, Seni Budaya, Pendidikan Penelitian Lapangan Dalam Negeri (Kecil)	Pendidikan	Hasil pendidikan dan pembentukan karakter bangsa	Pendidikan Sejarah

C. KATEGORI, SKEMA, SBK, TARGET TKT DAN LAMA PENELITIAN

Kategori (Kompetitif Nasional/ Desentralisasi/ Penugasan)	Skema Penelitian	Strata (Dasar/ Terapan/ Pengembangan)	SBK (Dasar, Terapan, Pengembangan)	Target Akhir TKT	Lama Penelitian (Tahun)
Penelitian Kompetitif Nasional	Penelitian Dasar	SBK Riset Dasar	SBK Riset Dasar	3	3

2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama, Peran	Perguruan Tinggi/ Institusi	Program Studi/ Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta	H-Index
RUDY GUNAWAN Ketua Pengusul	Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial		6004987	0
WILDAN INSAN FAUZI S.Pd, M.Pd Anggota Pengusul 2	Universitas Pendidikan Indonesia	Pendidikan IPS	Membantu ketua dalam pelaksanaan penelitian	5992676	0
Dr DESVIAN BANDARSYAH Anggota Pengusul 1	Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	Membantu ketua dalam pelaksanaan penelitian	6142280	0

3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (JIKA ADA)

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama, yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor

Mitra	Nama Mitra
-------	------------

4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Luaran Wajib

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (<i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i>)	Keterangan (<i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i>)
2	Publikasi Ilmiah Jurnal Internasional	accepted/published	Jurnal Internasional Terindeks

Luaran Tambahan

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (<i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i>)	Keterangan (<i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i>)
2	Prosiding dalam pertemuan ilmiah Nasional	sudah terbit/sudah dilaksanakan	Seminar Nasional Terindeks

5. ANGGARAN

Rencana anggaran biaya penelitian mengacu pada PMK yang berlaku dengan besaran minimum dan maksimum sebagaimana diatur pada buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi 12.

Total RAB 3 Tahun Rp. 336,908,000

Tahun 1 Total Rp. 0

Tahun 2 Total Rp. 160,741,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Analisis Data	HR Pengolah Data	P (penelitian)	1	1,200,000	1,200,000
Analisis Data	Tiket	OK (kali)	2	300,000	600,000
Analisis Data	Penginapan	OH	2	800,000	1,600,000
Analisis Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	3	275,000	825,000
Analisis Data	Honorarium narasumber	OJ	4	900,000	3,600,000
Analisis Data	Transport Lokal	OK (kali)	57	110,000	6,270,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	OH	57	50,000	2,850,000
Bahan	ATK	Paket	1	1,022,000	1,022,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar nasional	Paket	1	7,500,000	7,500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar internasional	Paket	1	12,000,000	12,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran	Biaya Publikasi artikel di Jurnal Nasional	Paket	1	7,500,000	7,500,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Tambahan					
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Publikasi artikel di Jurnal Internasional	Paket	1	10,000,000	10,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Luaran KI (paten, hak cipta dll)	Paket	1	5,000,000	5,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya penyusunan buku termasuk book chapter	Paket	1	10,000,000	10,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	2	275,000	550,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Uang harian rapat di dalam kantor	OH	18	350,000	6,300,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya konsumsi rapat	OH	18	50,000	900,000
Pengumpulan Data	FGD persiapan penelitian	Paket	1	33,320,000	33,320,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Peneliti	OJ	3	375,000	1,125,000
Pengumpulan Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	3	275,000	825,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Lapangan	OH	3	70,000	210,000
Pengumpulan Data	Tiket	OK (kali)	4	290,000	1,160,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	OH	16	180,000	2,880,000
Pengumpulan Data	Penginapan	OH	16	1,197,000	19,152,000
Pengumpulan Data	Transport	OK (kali)	89	110,000	9,790,000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	OH	89	50,000	4,450,000
Sewa Peralatan	Transport penelitian	OK (kali)	1	3,020,000	3,020,000
Sewa Peralatan	Obyek penelitian	Unit	6	1,182,000	7,092,000

Tahun 3 Total Rp. 176,167,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Analisis Data	HR Pengolah Data	P (penelitian)	1	1,000,000	1,000,000
Analisis Data	Tiket	OK (kali)	2	300,000	600,000
Analisis Data	Penginapan	OH	2	800,000	1,600,000
Analisis Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	3	275,000	825,000
Analisis Data	Honorarium narasumber	OJ	4	900,000	3,600,000
Analisis Data	Transport Lokal	OK (kali)	57	110,000	6,270,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	OH	57	50,000	2,850,000
Bahan	ATK	Paket	1	1,300,000	1,300,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar nasional	Paket	1	7,500,000	7,500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar internasional	Paket	1	15,000,000	15,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya Publikasi artikel di Jurnal Nasional	Paket	1	7,500,000	7,500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Publikasi artikel di Jurnal Internasional	Paket	1	10,000,000	10,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Luaran KI (paten, hak cipta dll)	Paket	1	5,000,000	5,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya Luaran Iptek lainnya (purwa rupa, TTG dll)	Paket	1	5,000,000	5,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya penyusunan buku termasuk book chapter	Paket	1	8,000,000	8,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	2	275,000	550,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Uang harian rapat di dalam kantor	OH	16	300,000	4,800,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya konsumsi rapat	OH	16	50,000	800,000
Pengumpulan Data	FGD persiapan penelitian	Paket	1	36,000,000	36,000,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Peneliti	OJ	3	375,000	1,125,000
Pengumpulan Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	3	275,000	825,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Lapangan	OH	3	70,000	210,000
Pengumpulan Data	Tiket	OK (kali)	4	290,000	1,160,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	OH	16	180,000	2,880,000
Pengumpulan Data	Penginapan	OH	16	1,197,000	19,152,000
Pengumpulan Data	Transport	OK (kali)	80	110,000	8,800,000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	OH	80	50,000	4,000,000
Sewa Peralatan	Obyek penelitian	Unit	10	1,182,000	11,820,000
Sewa Peralatan	Transport penelitian	OK (kali)	10	800,000	8,000,000

6. KEMAJUAN PENELITIAN

A. RINGKASAN: Tuliskan secara ringkas latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, serta uraian TKT penelitian.

Sejarah menjadikan manusia lebih berkeperikemanusiaan [1]. Upaya pemahaman sejarah terkait dengan kajian tentang peristiwa masa lalu yang tidak pernah berhenti karena catatan yang ada selalu dirasakan kurang [2]. Prakteknya di lapangan, pelajaran sejarah bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang adanya perkembangan masyarakat masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air serta memiliki rasa bangga sebagai warga bangsa Indonesia, dan memperluas hubungan masyarakat antar bangsa di dunia [3, 4].

Peristiwa sejarah adalah timbulnya kesadaran sejarah yang dapat membantu peserta didik mengenal identitas dirinya dalam kaitan hidup bersama dalam komunitas yang lebih besar, sehingga menumbuhkan kesadaran kolektif (collective memory) dalam memiliki kebersamaan dalam sejarah, kebersamaan dalam memiliki riwayat masa lampau. Proses pengenalan diri yang meningkat menjadi kesadaran kolektif ini merupakan titik awal timbulnya rasa harga diri, rasa bangga (sense of pride) dan rasa memiliki (sense of belonging) terhadap bangsa dan tanah air [5]. Tradisi penulisan peristiwa sejarah di Indonesia masih didominasi perspektif kolonial [6], sehingga karya yang dihasilkan lebih banyak bercerita tentang kolonialisme.

Keberadaan karya novel sejarah diperlukan sebagai salah satu alternatif buku aja yang digunakan secara bersama-sama dengan buku teks sehingga membuat sejarah menjadi lebih menyenangkan dan siswa merasa senang dengan sejarah [7]. Novel sejarah berfungsi dalam hal pembentukan manusia dan mendekatkan pada masa lalu bangsanya [8]. Secara umum sastra selalu dikaitkan dengan fiksi yang imajinatif, sedangkan sejarah tidak dapat dipisahkan dari fakta untuk menemukan kebenaran masa lalu dan sebagai sebuah realitas yang dibayangkan, sejarah dan sastra sering dianggap berada dalam tataran yang sama [9].

Novel yang berasal dari karya sastra sejarah harus ditulis dengan penelitian lebih dahulu menggunakan sumber-sumber sejarah yang relevan [10]. Novel dengan latar belakang fakta sejarah banyak beredar pada saat sebagai sarana bagi penulis karya sastra untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah. Sejarah juga dapat ditulis kembali sebagai suatu cerita yang mengisahkan suatu peristiwa sejarah yang pernah terjadi di masa lampau sesuai dengan pengetahuan dan kronologis sejarah [7].

Novel sejarah adalah genre yang kompleks karena mencakup fiksi dan nonfiksi [11]. Perlu bimbingan guru dalam penggunaan novel sejarah dalam pembelajaran karena melalui perpotongan antara nonfiksi dan fiksi [11]. Membaca jenis literatur naratif saat mempelajari era sejarah, siswa akan dapat memperdalam pemahaman teks mereka dengan mengenal karakter nyata atau fiktif dalam buku ini dan mengerti mengapa beberapa tokoh sejarah bertindak seperti mereka [12].

Pramoedya Ananta Toer adalah seorang penulis legendaris yang terus menulis karya sastra dan telah menjalani kehidupan dan perjuangan yang panjang dan berat. Kehidupannya lebih banyak dihabiskan di penjara [13]. Dianggap sebagai penulis dengan aliran sosialis dan tidak bertuhan, padahal dalam karya sastranya lebih banyak menulis novel yang terkait dengan nilai humanisme, keadilan, serta nilai ketuhanan meskipun tidak secara eksplisit menyebutkannya [14]. Pramoedya dapat menulis karya yang mampu membangkitkan semangat hidup seseorang yang sudah ditumpas kekuasaan [15]. Ciri khas dalam karya Pram adalah melawan penindasan, tentang kemanusiaan dan keadilan [14].

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui setting pemikiran Pramoedya Ananta Toer, melakukan kajian historis pada novelnya, membandingkan novel, menjadikan novel sejarah sebagai materi dalam pembelajaran sejarah, menghasilkan buku teks, jurnal dan HKI (Hak Cipta). Urgensi dari penelitian memenuhi kebutuhan guru akan buku non teks yang

akan menjadi pendamping dalam pembelajaran Sejarah di SMA.

Subjek penelitian merupakan segala sesuatu yang diteliti baik berupa benda maupun organisasi. Berdasarkan hal tersebut maka subjek penelitian di tahun ke-2 adalah Novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul Keluarga Gerilya yang masih menggambarkan suasana zaman pergerakan nasional. Pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif dengan metode historis. Tahapan dalam metode historis adalah memilih topik yang sesuai, mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik, membuat catatan, mengevaluasi secara kritis semua evidensi, menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti, serta menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin. Novel sejarah karya Pramoedya Ananta Toer merupakan instrument utama dalam penelitian ini yang secara teoretis bisa dikategorikan sebagai dokumen. Sedangkan instrument lain yang digunakan selain Novel sebagai dokumen adalah wawancara.

Penelitian ini melibatkan guru sejarah yang mewakili MGMP Sejarah dari Provinsi DKI Jakarta yaitu SMAN 44 Jakarta, SMAN 100 Jakarta, SMAN 101 Jakarta, SMA Muhammadiyah 13 Jakarta, SMAN 68 Jakarta, SMAK Ketapang Jakarta, SMA Labschool Jakarta, SMAN 43 Jakarta SMA Islam Al-Azhar Jakarta dan SMAN 72 Jakarta. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah content analisis dan wawancara. Dengan demikian, penelitian ini akan berisi data berupa kutipan- kutipan, baik yang berasal dari hasil studi literatur, wawancara, catatan-lapangan, foto, rekaman video-tape, dokumen pribadi, catatan/memo, dokumen resmi dan lain-lainnya.

Langkah-langkah kegiatan penelitian masih mengkaji novel karya Pramoedya Ananta Toer untuk menemukan keterkaitan dan pola pemaparan dengan novel yang sudah dibahas di tahun pertama. Di akhir tahun kedua, sudah disusun rancangan penggunaan novel-novel sejarah yang dapat digunakan pada pembelajaran sejarah.

Luaran wajib yang ditargetkan untuk tahun 2019 adalah jurnal internasional terakreditasi "The Wenshan Review of Literature and Culture", pada saat ini masih berstatus dalam review. Luaran yang sudah publish adalah jurnal nasional terakreditasi (terindeks Sinta 2) "Litera" Tahun 2019.

B. KATA KUNCI: Tuliskan maksimal 5 kata kunci.

Historiografi; Novel; Pramoedya Ananta Toer; Pembelajaran Sejarah

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan seringkasan mungkin. Dilarang menghapus/modifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian meliputi data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

1. Analisis Novel “Keluarga Gerilya”

Novel “Keluarga Gerilya (selanjutnya disingkat KG) berkisah tentang zaman revolusi 1947 selama tiga hari tiga malam di Jakarta. Novel KG terbit pada tahun 1950, setelah Pramoedya Ananta Toer dibebaskan dari penjara Belanda. Novel ini menceritakan perjuangan masyarakat di Jakarta yang diwakili oleh cerita keluar pada saat menuntut kemerdekaan dari Belanda. Banyak pengorbanan yang diceritakan dalam novel ini yaitu pengorbanan nyawa, harta, dan diri. Menceritakan tentang keluarga Amilah (41 Tahun) yang mempunyai tujuh orang anak. Semua anak lelaki berjuang dalam revolusi kemerdekaan dalam upaya menentang penjajahan Belanda sepenuhnya. Sebagian besar isi novel diklaim sebagai fakta yang merupakan peristiwa sejarah terjadi di zaman setelah kemerdekaan. Pengalaman pribadi yang dilihat, didengar, atau mungkin juga dialami selama di Penjara Bukit Duri itu dibayangkan terjadi pada tokoh rekaannya dalam Keluarga Gerilya, Saaman, untuk masa tiga bulan lamanya dipenjara di Penjara Gang Tengah. Sosok Saaman pun menulis surat bagi adik-adiknya dari penjara Gang Tengah, persis seperti pengalaman Pramoedya menulis surat bagi adik-adiknya dari penjara Bukit Duri.

Bila benar novel-novel Pramoedya –termasuk novel Keluarga Gerilya-- itu berdasarkan riset dan pengalamannya, maka seharusnya jejaknya dapat ditelusuri berdasarkan kronik peristiwa yang terjadi pada awal tahun 1949. Sayangnya, penulis tidak mendapati jejak kronik sejarah dalam peristiwa yang terjadi di Jakarta pada sepanjang bulan Januari 1949. Tanggal 28 Januari 1949, merupakan tanggal rekaan isi koran yang memberitakan akan dieksekusinya Saaman, sementara pada tanggal itu Kronik – yang juga ditulis oleh Pramoedya-- mencatat resolusi Dewan Keamanan PBB mengenai penghentian agresi militer dan memulihkan Republik Indonesia. Pada tanggal-tanggal sepanjang Januari 1949 Kronik itu mengekspos aktivitas Tentara Pelajar di Solo, aktivitas Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI), aktivitas gerilyawan Banda Aceh, dan aktivitas diplomasi internasional di India.

Novel Keluarga Gerilya sebagai sebuah karya sastra, memiliki syarat-syarat yang mencukupi sebagai sebuah novel standard. Mengikuti apa yang telah dikemukakan oleh Umar Junus, bahwa “masing-masing karya sastra tidak terlepas dari konteks tradisi sastra yang menjadi latar belakang penciptaannya dan realitas sosial yang mengitari sastrawan. Hanya saja keduanya, tradisi sastra dan realitas sosial, bukanlah situasi yang menetap, tetapi dinamis, berubah dan karenanya bersifat historis.” Dalam kerangka ini, novel Keluarga Gerilya, menurut Umar Junus, “peristiwa terikat pada waktu” tetapi “tak terikat kepada tempat tertentu dan dengan sendirinya menyangkut jumlah orang yang (cukup) besar.” Sementara tokoh-tokoh pada novel Keluarga Gerilya digambarkan bahwa generasi tua lebih terikat pada tradisi dan keterikatan pada prinsip kekeluargaan, berkebalikan dengan tokoh-tokoh muda yang mulai lepas dari tradisi, mulai muncul nilai individu dan ada sesuatu nilai baik yang diidealkan. Sosok Amilah, gadis tangsi yang kenakalannya dianggap wajar dalam tradisi tangsi, bagi Umar Junus, ditemukan unsur “kebetinaan yang lebih merupakan ‘pilihan’.” Pilihan kebetinaan ini pada dasarnya adalah “perjuangan pembebasan diri dari kebinatangan penjajahan menuju kemanusiaan kemerdekaan” sesuai dengan tradisi tangsi.

Jejak kesastraan dalam novel Keluarga Gerilya makin tampak pada kemunculan pertentangan (konflik), satu hal yang paling esensial dalam sebuah novel. Bagi Umar Junus, Saaman dan adik-adiknya adalah kelompok “moralis” yang bercirikan muda, patriotik, beridealisme, dan berbudi baik. Kelompok “moralis” ini berhadapan dengan dengan kelompok “immoral” yang diperankan oleh Sersan Pajjan dan Amilah, yang bercirikan tua, penghianat, materialistis, dan tidak berbudi baik. Situasi waktu yang ditampilkan dalam novel, menampilkan jejak-jejak peristiwa malam, yang berkonotasi pada

kemuraman, menyempurnakan unsur kesastraan. Sehingga sepenuhnya, novel Keluarga Gerilyan ini berbeda dengan novel “Di Tepi Kali Bekasi” yang lebih historis. Meskipun demikian, realitas sosial pada sebuah karya sastra selalu dapat ditelusuri jejaknya pada fakta sejarah yang merupakan realitas historis.

Menurut Titi (Astuti Ananta Toer, putri Pramoedya Ananta Toer), Pramoedya tidak serampangan dalam menulis novel-novelnya. Novel-novel Pramoedya berdasarkan hasil riset. Sementara bagi Koesalah Soebagyo Toer, adik kandung Pramoedya, Pramoedya selama dipenjarakan di Penjara Bukit Duri sering mengirim surat pada adik-adiknya. Yang menarik adalah, selain pernah dipenjarakan di Penjara Bukit Duri, Pramoedya juga pernah dipenjarakan di Penjara Salemba. Penjara Bukit Duri dilewatinya pada tahun 1949, yang pada masa itu menjadi periode proses kreatif bagi lahirnya novel “Keluarga Gerilya” (ditulis 1949, terbit pertama kali tahun 1950). Sementara, Penjara Salemba, yang pada tahun-tahun Revolusi Fisik sering disebut sebagai “Penjara Gang Tengah”, dijalaninya pada tahun 1968 (sebelum Pramoedya dipindah ke Pulau Buru) dan pada tahun 1979 (sesudah Pramoedya dipulangkan dari Pulau Buru).

Bab 1 tentang “Amilah Tua dan Anak-anaknya” diceritakan pada halaman 2 “Satu minggu setelah aksi militer yang pertama keluarga itu pindah di gang di daerah merdeka.” Peristiwa sejarah yang terjadi adalah peristiwa *Operatie Product* atau yang dikenal di Indonesia dengan nama Agresi Militer Belanda I adalah operasi militer Belanda di Jawa dan Sumatera terhadap Republik Indonesia yang dilaksanakan mulai hari ini di 1947 sampai 5 Agustus 1947. Agresi ini berawal saat 15 Juli 1947, van Mook mengeluarkan ultimatum supaya RI menarik mundur pasukan sejauh 10 km. dari garis demarkasi. Tentu pimpinan RI menolak permintaan Belanda ini. Daerah merdeka merupakan wilayah yang boleh ditempati oleh pasukan Indonesia, yang ditetapkan setelah perjanjian Renville. (<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/07/21/mq997c-hari-ini-di-1947-agresi-militer-i-belanda-ke-indonesia>). Daerah merdeka sendiri, diceritakan pada buku “Di Tepi Kali Bekasi” yang sudah dibahas pada penelitian di tahun pertama dimulai dari wilayah Cakung, Kranji, Bekasi dan wilayah Timur Jakarta. Di sebelah barat Kali Cakung adalah wilayah kekuasaan Belanda. Diantara Kali Cakung dan Kali Bekasi merupakan daerah kosong kekuasaan yang diperebutkan oleh TKR dan Belanda.

Tentang daerah merdeka ditulis juga di halaman 158 (Bab 7) “Penuhlah kini rumah kecil di daerah merdeka itu oleh manusia dan suaranya.” Daerah merdeka bisa menjadi istilah tak berpemilik (seperti di Jakarta Utara: “tanah merdeka”), bisa jadi pada kawasan pusat pemerintahan (seperti di Jakarta Pusat: “medan merdeka” yang merupakan perkembangan dari istilah kawasan “perdikan”). Pramoedya tidak menjelaskan secara tepat istilah yang disebut dengan “daerah merdeka” selain sebagai “sebutan tidak resmi”

Bab 2 tentang “Fajar Merah” di halaman 29 tertulis anak Amilah yang menjadi prajurit yaitu Saaman dan Caimin pernah turut serta dalam aksi menangani pemberontakan komunis di Madiun. Tertulis “Kedua kakak beradik itu termasuk prajurit yang sangat berpengalaman. Keduanya pernah turut juga dalam aksi pemadaman pemberontakan komunis di Madiun.” Peristiwa Madiun ditulis dalam buku *Madiun 1948 PKI Bergerak* karya Harry A. Poeze, menghimpun lebih banyak data baru tentang Madiun dibandingkan buku-buku yang sudah ada. Sehingga memungkinkan untuk memberikan pernyataan mendasar tentang latar belakang dan interpretasi atas apa yang terjadi di Madiun. Melalui buku ini, Poeze mengambil kesimpulan bahwa peristiwa di Madiun adalah sebuah pemberontakan, bukan peristiwa lokal seperti versi resmi PKI. Tujuannya adalah mendirikan republik Soviet di Indonesia. “Dengan menyebut ini peristiwa lokal, ia (PKI) bisa muncul lagi sebagai partai normal.” (<https://historia.id/politik/articles/peristiwa-madiun-untuk-mewujudkan-republik-soviet-di-indonesia-PeGqD>)

Pramoedya Ananta Toer menceritakan semangat patriotisme dan cinta tanah air masyarakat Indonesia khususnya Jakarta untuk mempertahankan tanah airnya. Rakyat siap untuk disiksa dan berkorban nyawa. Dalam bab “Aku Tidak Jijik Melihat Tuan” halaman 157 (Bab 7) tertulis:

“Tuan tidak pernah lalu, bagaimana satu keluarga hancur kerana mempertahankan tanahairnya. Hancur! Hancur seperti serumpun bambu habis dimakan api. Tuan belum pernah lihat betapa

seorang nenek-nenek memanggul senjata mempertahankan tanahnya. Tuan pasti belum pernah melihat kanak-kanak dari tujuh tahun menggeranati konvoi Inggeris, kerana ibu bapaknya dibakar-bakar hidup oleh apa yang dinamainya musuhnya. Semua itu pernah ku lihat di sini – di Jakarta tahun empat lima”

Penggalan cerita tersebut menggambarkan bahwa bukan hanya kaum muda yang dengan semangat merdeka atau mati dalam mempertahankan kemerdekaan, tetapi bahkan orang tua yang sudah renta ikut memanggul senjata. Anak-anak pun tidak tertinggal melempari tentara Inggris oleh granat karena ibu bapaknya dibakar hidup-hidup.

Masih di Bab 7 halaman 160-161 tertulis “Siapa mata-mata, mas? Siapa?” “Siapa? Orang Indonesia juga?” “Ya, orang Indonesia juga, Hasan – orang Tionghoa, orang Arab, orang Belanda, totok dan indo ...’”. Berdasarkan fakta sejarah, Mata-mata Belanda disebut dengan NEFIS (*Netherlands Forces Intelligence Service*), pada masa Revolusi Fisik dibangun oleh Simon Hendrik Spoor, panglima tentara Belanda di Indonesia. I Gede Wayan Samba dan Ali Moertopo pernah memerankan agen ganda. Orang-orang Tionghoa dan Arab juga ada yang menjadi mata-mata. (Sumber: <http://tirto.id/nefis-intel-belanda-mengintai-indonesia-cK2k>)

Berdasarkan apa yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer, novel Keluarga Gerilya ini sepenuhnya merupakan karya fiktif, meskipun jejak historisnya dapat ditemukan dalam berbagai serpihan peristiwa. Sehingga tidak berlebihan pula jika disimpulkan, gagasan Keluarga Gerilya ini merupakan kolase dari sejumlah peristiwa Revolusi Fisik 1947-1949 dalam bingkai kreatif imajinasi Pramoedya. Ketika ditambah dengan pernyataan Koesalah Soebagyo tentang surat-surat yang dikirim dari penjara Bukit Duri untuk adik-adiknya, sepenuhnya mirip dengan sepucuk surat panjang dari Saaman yang dititipkan kepada direktur penjara dan disampaikan kepada adik-adik Saaman.

2. Penyusunan Draft Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terintegrasi Novel Pramoedya Ananta Toer

Setelah melakukan analisis buku, peneliti dan guru-guru sejarah DKI Jakarta mencoba untuk membuat RPP yang terintegrasi dengan novel Pramoedya Ananta Toer. Karya Pramoedya Ananta Toer lebih dari 20 Novel sehingga dalam melakukan integrasi dalam RPP Sejarah SMA tidak terbatas pada novel “di tepi kali Bekasi” dan “Keluarga Gerilya” tapi juga dari judul lain. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah novel-novel yang dibuat Pramoedya Ananta Toer itu memang betul berdasarkan pengalaman dan kajian sejarah dan dapat dikaitkan dengan salah satu peristiwa sejarah atau tidak.

Novel yang diintegrasikan dengan pembelajaran Sejarah dapat dilihat pada sumber belajar yang ditulis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Novel tersebut dikaitkan dengan salah satu materi dalam pembelajaran sejarah di SMA. Novel-novel Pramoedya Ananta Toer dan Kompetensi Dasar yang dibahas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Judul Novel	Kompetensi Dasar
1	Di Tepi Kali Bekasi	Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda (Kelas XI)
2	Cerita dari Digoel	Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa, lahirnya pergerakan nasional dan peristiwa Sumpah Pemuda (Kelas XI)
3	Panggil Aku Kartini Saja	Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini
4	Keluarga Gerilya	Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda (Kelas XI)
5	Panggil Aku Kartini Saja	Menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Kelas

		XII)
6	Keluarga Gerilya	Menganalisis respon bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam bidang politik (organisasi pergerakan), ekonomi (bentuk perlawanan terhadap praktik monopoli), sosial budaya (karya seni dan sastra), dan pendidikan (Taman Siswa, Kayu Taman) (Kelas XI)
7	Keluarga Gerilya	Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dan pendidikan bangsa Indonesia (Kelas XI)
8	Sekali Peristiwa di Banten Selatan	Menganalisis upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa antar lain PKI Madiun 1948, DI/TII, APRA, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G-30 S PKI
9	Perburuan	Menganalisis sifat pendudukan Jepang dan Respon Bangsa Indonesia
10	Mangir	Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan Indonesia masa kini.

3. Diskusi dengan Guru Sejarah Provinsi DKI Jakarta

Pada tanggal 25 Juli 2018, Ketua peneliti melaksanakan kegiatan diskusi mengenai RPP Sejarah yang sudah diintegrasikan dengan novel Pramoedya Ananta Toer. Diskusi diikuti oleh 28 orang guru Sejarah Pemprov DKI dengan memaparkan draft RPP dan mendiskusikannya untuk mendapatkan masukan agar dapat dilakukan perbaikan.

Hasil diskusi adalah

1. Salah satu peserta bertanya mengenai penilaian pengetahuan dalam sosiodrama.
2. Guru sejarah idealnya berkolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia, karena yang diintegrasikan dalam RPP adalah novel yang merupakan produk sastra.
3. Untuk menghindari plagiasi dalam pembuatan infografis dan peta pada saat pembelajaran, siswa diminta membuat secara manual, agar originalitasnya terjaga.
4. Selain novel sejarah, peserta mengusulkan agar cerpen sejarah dapat dijadikan materi pembelajaran.

Berikut adalah foto kegiatan diskusi



Gambar 1 Foto Kegiatan Diskusi (kiri) dan Penyerahan Buku Historiografi (kanan)

4. Focus Group Discussion (FGD)

Kegiatan FGD yang dilaksanakan dalam kegiatan ini diikuti oleh seluruh tim peneliti dan guru sejarah dari 10 (sepuluh) SMA yang ada di Prov. DKI Jakarta. Kegiatan dimulai pada hari Jumat 13 September bertempat di Hotel Marc Passer Baroe Jakarta Pusat yang diikuti oleh 10 orang Guru Sejarah yang berasal dari SMAN 44 Jakarta, SMAN 100 Jakarta, SMAN 101 Jakarta, SMA Muhammadiyah 13 Jakarta, SMAN 68 Jakarta, SMAK Ketapang Jakarta, SMA Labschool Jakarta, SMAN 43 Jakarta, SMAN 42 Jakarta dan SMAN 72 Jakarta.



Gambar 1 Foto Bersama Tim Peneliti, Narasumber dan Peserta FGD

Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh para peneliti yaitu Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd. yang memberikan materi Rencana Program Pembelajaran, Wildan Insan Fauzi dengan materi Analisis Video Pembelajaran dan Dr. Rudy Gunawan, M.Pd. dengan materi Analisis Novel Keluarga Gerilya. Pada kegiatan FGD, tim peneliti mengundang narasumber yang merupakan mitra penelitian untuk memaparkan hasil uji coba implementasi pembelajaran sejarah berbasis novel yaitu Firizky Farawita, S.Pd., M.Pd. yang merupakan guru Sejarah di SMAN 1 Bojongsong, Kabupaten Bandung.



Gambar 2 Pemaparan Materi oleh Narasumber

Setelah pemaparan dari peneliti, perwakilan peserta memaparkan hasil pekerjaannya yang sudah dikerjakan selama 45 hari kerja tentang analisis novel “Keluarga Gerilya” dan Draft RPP yang telah disusun. Peserta yang memaparkan hasil analisisnya adalah Drs. M. Soebirienur Rasyid dari SMA Labschool, KBY, Jakarta. Bagian yang dianalisis mengenai “Kabar Maut” yang merupakan Bab 7 pada novel Keluarga Gerilya. Tabel berikut merupakan analisis mengenai isi novel pada Bab-7 yang dicari jejak realitas historisnya sebagai fakta sejarah.

No	Telaah Isi Novel Bab-7	Jejak Historis sebagai Fakta Sejarah
1.	Hal. 145 “Buruh pabrik dan pegawainya, juga buruh perusahaan-perusahaan partikelir, telah pulang”	Jenis-jenis pekerjaan formal tahun 1949: Glodok, Pasar Baru, Pasar Senen sudah menjadi kawasan bisnis Pabrik Opium terdapat dibelakang RSCM sudah ada sejak awal tahun 1900an Stasiun Senen, Kramat, Jatinegara, dan Manggarai, dan trem memiliki buruh. Pemilik Gedung Bioskop di Rivoli, Megaria memiliki karyawan Tentang buruh antara lain dapat dilihat pada http://www.koranperjoeangan.com
2.	Hal. 145 (Patimah) “diterima jadi buruh percetakan Tionghoa” Hal. 146 “Dia jadi kepala bagian lipat kertas dan menempel etiket di percetakan Tionghoa”	Hingga dewasa ini, kawasan Poncol (Senen) dan Pasar Genjing merupakan daerah percetakan. Tahun 1949 di Jakarta hanya terdapat 2 mesin printing yang dimiliki oleh warga pribumi. Percetakan milik warga asing hanya memproduksi untuk kepentingannya saja. Tahun 1950 Jumlah perusahaan percetakan nasional (milik pribumi) di Jakarta meningkat menjadi 23 buah. 24 lainnya dimiliki warga asing (Belanda). Sementara 86 lagi dimiliki warga Tionghoa. (Sumber: https://zonacetakbandung.com/sejarah-percetakan-di-indonesia/)
3.	Hal. 145 “aktenas coklat matang”	Aktentas = tas kerja, tempat surat-surat penting (kbbi.web.id), bentuk tidak diketahui.

No	Telaah Isi Novel Bab-7	Jejak Historis sebagai Fakta Sejarah
4.	Hal. 146 “Aku nanti turut ujian penghabisan SM.” (Sekolah Menengah)	Sekolah Menengah Pertama yang tertua ada di Jl. Cikini (SMPN 1) dan Johar (SMPN 2). Sekolah yang lebih tua ada di Gedung Perpustakaan Nasional Jl. Salemba (SMP William III pada masa Kolonial, tapi kemudian ditutup 1941) dan bekas Gedung Stovia yang dijadikan MULO. Sumber: Diskusi dengan Alumni SMP William III, 1990an.
5.	Hal. 147 “... kak Amah harus pergi ke kota untuk mengambil kak Aman.”	Apakah “kota” yang dimaksud adalah “Jakarta Kota” seperti yang ada sekarang, atau bukan? Ke kawasan kota dapat diakses melalui trem (terdapat empat rute trem, salah satunya rute II: Harmoni – Rijswijk – Wilhelmina Park – Pasar Baru – Senen – Kramat – Salemba – Matraman – Meester Cornelis dan rute I: Gerbang Amsterdam – Stadhuisplein – Nieuwpoort Straat – Molenvliet West – Harmoni) (sumber: http://id.eikipedia.org/wiki/Trem_Batavia)
6.	Hal. 148 “MP barangkali?” tanya mas Darsono	Militer Politie (Polisi Militer) Di Manggarai terdapat markas Corps Polisi Militer (CPM) Guntur. Tempat tahanan ini paling menakutkan warga Jakarta kala itu, terutama para penjahat. (Sumber: http://republika.co.id/berita/o0y9x5282/pemandian-manggarai-jadi-supermarket-part2)
7.	Hal. 149 “sama sekali tak menyangka, mas Aman yang begitu pendiam membuat gerakan bawah tanah.” Hal. 159 “Aku baru tahu dia mengadakan gerakan bawah tanah.”	Gerakan Bawah Tanah pada tahun 1948-1949 a. “Jakarta dan daerah pantai utara Jawa Barat sampai ke ujung timur Cirebon merupakan daerah politik yang ideal bagi perlawanan Republik terhadap dukungan Belanda kepada Negara Pasundan.” (Sumber: Robert B. Cribb, “Jakarta: Kerja Sama dan Perlawanan di dalam Sebuah Kota yang Diduduki” dalam Audrey R. Kahin, 1989, <i>Pergolakan Daerah pada Awal Kemerdekaan</i> . Jakarta: Grafiti, hal. 206) b. Sisa-sisa para pemuda Jakarta yang telah dimobilisasi pada tahun 1945, yang meneruskan perjuangan mereka yang agresif terhadap Belanda sebagai laskar di wilayah sekitar kota, oleh para pemimpin Republik dianggap sebagai menyulitkan dan berbahaya, dan akhirnya ditindas oleh Republik. (Sumber: Robert B. Cribb, “Jakarta: Kerja Sama dan Perlawanan di dalam Sebuah Kota yang Diduduki” dalam Audrey R. Kahin, 1989, <i>Pergolakan Daerah pada Awal Kemerdekaan</i> . Jakarta: Grafiti, hal. 207) c. Negara Pasundan itu sendiri didirikan pada Februari 1948 (Sumber: MC. Ricklefs, <i>Sejarah Indonesia Modern 1200-2004</i> , Jakarta: Serambi, 2007, hal. 453)
8.	Hal. 149 “Seluruh kota sudah tahu kabar ini. Seluruh Indonesia malah. Barangkali juga sudah sampai di luar negeri.”	Koran-koran yang terbit/beredar pada tahun 1949: a. Kedaulatan Rakyat (27 Sept 1945 - ...) di Yogya b. Merdeka (BM Diah) sejak 1 Oktober 1945 c. Detik dan Peristiwa (1945-1950) d. Harian Rakyat e. Soeara Indonesia f. Pedoman Harian (Soeara Merdeka [Bandung]) g. Demokrasi (Padang) h. Oetoesan Soematra (Padang) Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Surat_Kabar_Indonesia
9.	Hal. 150 “Apabila orang telah bertekad berjuang, berjuang untuk tanah	Sebagai bahan perbandingan, Saifuddin Zuhri pada bulan Desember 1948 hidup sebagai gerilyawan. Beliau menulis” “Sejak hari itu, 21 Desember 1948, aku memulai hidup sebagai

No	Telaah Isi Novel Bab-7	Jejak Historis sebagai Fakta Sejarah
	<p>airnya –dik Imah- dia sudah bersumpah. Dia sudah teken kontrak pada tanah airnya.” Hal. 151 “Kita harus merelakan mereka. Dan kadang-kadang mereka itu berangkat pergi untuk tak kembali lagi.” “... bahwa orang yang berangkat berjuang bukanlah hak keluarganya lagi, tapi sudah jadi hak tanah dan bangsa yang diperjuangkannya.”</p>	<p>orang buronan. Bersama orang-orang perempuan dan anak-anak menyusuri tebing yang curam melalui jalan setapak daerah perbukitan Gegermenjangan (artinya: punggung rusa) yang licin karena di sini hujan banyak turun. Selama satu bulan kami menyinggahi desa-desa Kalikalong, Ngrimun, Tepansari, Kaliglagah, Tridadi, Wadas, Cacaban, Kacangan, Jati, Kalijambe, Kragan, Wonogiri, Bleber, Wuwuharjo, menyeberangi sungai Kodil yang sedang banjir, Magersari, Randusari, Kagungan, Kaliwuluh, Sigedong, dan Kapulogo di kaki Gunung Sumbing.” (Sumber: Saifuddin Zuhri, 1987, <i>Berangkat Dari Pesantren</i>, Jakarta: Gunung Agung, hal. 376)</p>
10.	<p>Hal. 151 “Dan orang yang berjuang untuk membebaskan tanah air dan bangsanya dari perbudakan adalah sesungguhnya lebih suci daripada orang yang pulang naik haji dengan sorban setebal gendang, ... mereka itu ... menyediakan sorga untuk berpuluh juta manusia bangsanya.”</p>	<p>Pada masyarakat tradisional dikenal mahfudhat “hubbul wathan minal iman” (mencintai tanah air itu bagian dari keimanan seseorang), yang konsepnya dapat ditelusuri berasal dari KH. Hasyim Asy’ari (Sumber: www.nu.or.id)</p>
11.	<p>Hal. 154 “Dan Salamah sudah kusuruh mengambil di tangsi ... di kota ... di pinggir Ciliwung.”</p>	<p>Tangsi militer Jakarta pada masa Revolusi Fisik a. Berland b. Asrama STOVIA c. CPM Guntur d. Jaga Monyet (Benteng Rijswijk, tangsi kavaleri KNIL, PETA Jakarta) (Sumber: http://tirto.id/sejarah-jaga-monyet-di-kalangan-tentara-dagN)</p>
12.	<p>Hal. 155 “Mas Darsono membuka korannya. ...” “Dengar. Hu-kum-an ma-ti lagi.” “Jakarta dua puluh delapan, bulan satu, tahun satu sembilan empat sembilan,” “Juru warta kota kita mengabarkan: Setelah tiga setengah bulan ini terbongkar pasukan teror ...” Hal. 156 “... pasukan teror yang bernama eks eks enam nol enam, maka telah diadakan penangkapan di seluruh Jakarta dan sekitarnya.” “Karena hebatnya aksi ini, telah ditangkap tidak kurang dari tujuh puluh delapan orang, dan diantaranya tertangkap juga pemimpinnya sendiri. Berhubung kesalahan dan buktibuktinya sudah mereka akui, maka hari ini telah diputuskan hukuman mereka, yakni</p>	<p>Pada awal kemerdekaan kawasan Senen-Tanah Tinggi merupakan daerah Republik dengan tingkat konflik yang tinggi dalam melawan Sekutu-Belanda. Namun, kemudian segera bergeser ke kawasan Bekasi-Karawang-Purwakarta. Dengan demikian, Jakarta tidak lagi menjadi fokus bagi aktivitas gerakan bersenjata baik oleh lasykar maupun tentara. (Sumber: http://historia.id/politik/articles/aksi-beken-jagoan-senen-vJdbo) “Menurut Amurwani Dwi Lestariningsih dalam Para Penuntut Balas: Jago dan Jagoan, Studi Kriminalitas di Jakarta 1945-1950, beberapa anggota eks laskar yang tersingkirkan dari tentara memilih ke dunia hitam membentuk gerombolan yang membuat onar ibu kota. Tingkat kejahatan dan perampokan di Jakarta saat itu pun menjadi sangat tinggi.” (Sumber: http://cnnindonesia.com/nasional/20160621192418-20-139881/imam-syafei-tentara-jawara-pendiri-cobra)</p>

No	Telaah Isi Novel Bab-7	Jejak Historis sebagai Fakta Sejarah
	hukuman mati pada ... Saaman bin Paijan.”	
13.	Hal. 157 “Sembilan belas tahun buat Halid bin Jendil dan Sumantri bin Jayengsentiko. Dua puluh lima tahun buat Arsidi bin Mukmin. Lima tahun buat Sibin bin Halidin. Dan pada yang termuda, Suhaimi bin Karjan berumur delapan belas tahun, dua tahun. Tujuh orang gadis dan lain-lainnya dibebaskan.”	Nama-nama yang disebut oleh Pramoedya tidak ditemukan dalam sumber yang membahas tentang para jagoan di Jakarta. Imam Syafei mengorganisir eks laskar dan mendirikan Cobra (Corps Bambu Runcing) sekitar 1949, direstui oleh komando militer, beroperasi di kawasan Jakarta Utara, Timur, Selatan dan membekingi perjudian kasino milik Cina di Glodok, Tanah Tinggi dan Jatinegara. Imam Syafei memiliki ajudan bernama Mat Bendot (Ahmad Bunyamin) yang juga seorang jawara. (Sumber: http://cnnindonesia.com/nasional/20160621192418-20-139881/imam-syafei-tentara-jawara-pendiri-cobra)
14.	Hal. 157 "Saâman bin Paijan adalah anak seorang koprak KNIL Paijan bin Suto, dan pemuda yang berumur dua puluh empat ini, adalah kepala pasukan yang pendiam. Ia mengadakan pasukan ini segera sesudah aksi polisi pertama. Dan selama itu ia menyamakan diri sebagai tukang becak. Demikian juga halnya dengan sebagian besar dari anggota-anggota pasukannya — mereka adalah tukang becak belaka. Dalam pemerintahan Republik, Saâman bin Paijan bekerja jadi pegawai menengah dan terkenal aktif." "Menurut keterangan-keterangan yang dapat dikumpulkan, tak kurang dari lima puluh orang telah dibunuhnya, terhitung perampokan gudang, pembakaran rumah-rumah, pelemparan granat, penganiayaan, dan lain-lain sebagainya, yang di waktu yang terakhir ini mengisi koran-koran Jakarta." Ia berhenti lagi untuk menarik nafas keluh.	a. Gerakan Bawah Tanah pasca Agresi Militer I 1947: “Pasukan-pasukan Republik bergerak mundur dalam kebingungan dan menghancurkan apa saja yang dapat mereka hancurkan. Di beberapa daerah terjadi aksi-aksi pembalasan detik terakhir: orang-orang Cina di Jawa Barat dan kaum bangsawan yang dipenjarakan di Sumatera Timur dibunuh.” (Sumber: MC. Ricklefs, <i>Sejarah Indonesia Modern 1200-2004</i> , Jakarta: Serambi, 2007, hal. 453) b. Cribb menulis tentang adalah “Gerakan Bawah Tanah Golongan Sipil” pasca tertangkapnya walikota Jakarta Suwiryo pada Juli 1947” (Sumber: Robert B. Cribb, “Jakarta: Kerja Sama dan Perlawanan di dalam Sebuah Kota yang Diduduki” dalam Audrey R. Kahin, 1989, <i>Pergolakan Daerah pada Awal Kemerdekaan</i> . Jakarta: Grafiti, hal. 203-205) c. Dampak dari program Rera (Reorganisasi dan Rasionalisasi, program PM Hatta 1948) adalah “Dengan terpecah-pecahnya pihak militer ke dalam berbagai kelompok sebagai akibat diajukannya usaha rasionalisasi tersebut, maka mulai timbul penculikan-penculikan, pembunuhan-pembunuhan, dan bentrokan-bentrokan bersenjata (Sumber: MC. Ricklefs, <i>Sejarah Indonesia Modern 1200-2004</i> , Jakarta: Serambi, 2007, hal. 458) d. Dari mana Pramoedya mendapatkan angka 50 orang korban pembunuhan Saaman? Boleh jadi sesuai dengan informasi bahwa pada hari selepas Agresi Militer II 1948, “Pihak tentara mundur dari Yogyakarta pada tanggal 19/20 Desember malam. Dengan langkah itu, mereka membunuh Amir Sjarifuddin dan lebih dari lima puluh orang beraliran kiri yang ada di penjara ... “ (Sumber: MC. Ricklefs, <i>Sejarah Indonesia Modern 1200-2004</i> , Jakarta: Serambi, 2007, hal. 463) Foto-foto becak pada sekitar 1950 di Jakarta dapat dengan mudah ditemukan di situs-situs internet.
15.	Hal. 157 "Perlu diterangkan di sini bahwa di masa siap. Saâman bin Paijan telah membunuh bapaknya sendiri: Koprak Paijan bin Suto.”	Masa Bersiap adalah periode sesudah Sekutu datang ke Jakarta 1945 hingga Agresi Militer I 1947, ditandai dengan kekacauan dan perampokan. Gedoran Depok merupakan bentuk dari Masa Bersiap di Depok. (Sumber: http://historia.id/politik/articles/zaman-berdarah-P9jZX)
16.	Hal. 157	Bagi para jawara, tidak dibutuhkan senjata untuk melumpuhkan

No	Telaah Isi Novel Bab-7	Jejak Historis sebagai Fakta Sejarah
	"Anehnya, tak ada sepucuk senjata pun bisa diketemukan. Dan dengan dapat dilumpuhkannya pasukan teror ini, maka lenyaplah kekuatiran dingin yang selama ini menggelisahkan penduduk Jakarta."	musuhnya. (Sumber: http://cnnindonesia.com/nasional/20160621192418-20-139881/imam-syafei-tentara-jawara-pendiri-cobra)
17.	Hal. 158 "Penuhlah kini rumah kecil di daerah merdeka itu oleh manusia dan suaranya."	Jakarta pada periode Revolusi Fisik muncul kampung <i>Kebon Kosong</i> (di daerah Kemayoran) sebagai bentuk dari keunggulan para jawara. (Sumber: http://cnnindonesia.com/nasional/20160621192418-20-139881/imam-syafei-tentara-jawara-pendiri-cobra) Daerah merdeka bisa menjadi istilah tak berpemilik (seperti di Jakarta Utara: "tanah merdeka"), bisa jadi pada kawasan pusat pemerintahan (seperti di Jakarta Pusat: "medan merdeka" yang merupakan perkembangan dari istilah kawasan "perdikan"). Pramoedya tidak menjelaskan secara tepat istilah yang disebut dengan "daerah merdeka" selain sebagai "sebutan tidak resmi"
18.	Hal. 158-159 "Memang di mana-mana — di seluruh dunia — kacau sekarang. Dan kekacauan di sini ini hanyalah sekelumit dari kekacauan di seluruh dunia. Dan aku sebagai sahabat saudara Aman, di sini mengucapkan hormatku kepadanya, karena dia telah berjuang unjuk tanah airnya. Aku ini Tuan adalah satu-satunya di antara keluargaku yang masih tinggal hidup dalam pertempuran gerilya di Propinsi Shantung katanya."	Keadaan ekonomi dunia 1949 a. Beiping (Beijing) diambil oleh Komunis tanpa perlawanan pada Januari 1949. b. April-November 1949 Kuo Min Tang kehilangan kota-kota besar kepada Komunis, pedesaan jatuh kepada Komunis lebih dahulu sebelum kota, c. 1 Oktober 1949 Komunis mendirikan RRT. (Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Republik_Tiongkok_(1912-1949)) Provinsi Shantung merupakan bagian dari negara China, merupakan daerah pesisir di sebelah timur pegunungan Taihang. (Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Shandong)
19.	Hal. 159 "Kini dalam rumah kajang itu tinggallah mas Darsono, Patimah, Salami, dan Hasan."	Rumah kajang berarti rumah yang dindingnya terbuat dari anyaman kulit bambu dan atapnya berdaun rumbia. Tetapi Rumah kajang yang disebut Pramoedya di sini hanya menunjuk pada rumah berdinding anyaman bambu. Jangan disamakan dengan "Rumah Adat Suku Kajang di Jambi"
20.	Hal. 160-161 "Siapa mata-mata, mas? Siapa?" "Siapa? Orang Indonesia juga?" "Ya, orang Indonesia juga, Hasan — orang Tionghoa, orang Arab, orang Belanda, totok dan indo ...". Hal. 164 "O ... mata-mata — orang kelaparan — orang yang tak bisa cari makan — dijualnya kakakku pada Belanda ... khianat! khianat!"	Mata-mata Belanda NEFIS (Netherlands Forces Intelligence Service), pada masa Revolusi Fisik dibangun oleh Simon Hendrik Spoor, panglima tentara Belanda di Indonesia. I Gede Wayan Samba dan Ali Moertopo pernah memerankan agen ganda. Orang-orang Tionghoa dan Arab juga ada yang menjadi mata-mata. (Sumber: http://tirto.id/nefis-intel-belanda-mengintai-indonesia-cK2k)
21.	Hal. 161 "Engkau tak boleh menghukum mereka. Ada pengadilannya"	Antara tahun 1945-1949, Jakarta menempati posisi unik sebagai pusat pemerintahan. Sehingga mendoakan semoga Republik (yang beribukota di Yogya) yang menang, sehingga Saaman, yang aktif

No	Telaah Isi Novel Bab-7	Jejak Historis sebagai Fakta Sejarah
	sendiri nanti. Moga-mogakan saja republik yang menang.”	<p>dalam gerakan bawah tanah bisa dibebaskan)</p> <p>“Kota ini merupakan ibukota Republik Indonesia yang efektif selama bulan-bulan terakhir tahun 1945, ibukota resmi sampai tahun 1947, dan ibukota Hindia Belanda sampai tahun 1947. Jakarta adalah markas besar Pemerintahan Bala Tentara Jepang di Jawa sampai akhir tahun 1945, dan Penguasa Militer Sekutu di Jawa dari Oktober 1945 sampai November 1946, dan juga sebagai ibu kota yang terpilih bagi Republik Indonesia Serikat (RIS) dalam tahun 1949.”</p> <p>(Sumber: Robert B. Cribb, “Jakarta: Kerja Sama dan Perlawanan di dalam Sebuah Kota yang Diduduki” dalam Audrey R. Kahin, 1989, <i>Pergolakan Daerah pada Awal Kemerdekaan</i>. Jakarta: Grafiti, hal. 183)</p>
22.	<p>Hal. 161</p> <p>“Mas, benarkah kak Aman membunuh bapak?” Pemuda itu diam sebentar. Ketakutan ia menjawab: ‘Tidak.’</p> <p>‘Mengapa surat kabar mengabarkan begitu?’</p> <p>‘Kabar setan! Itu kabar setan! supaya mas Aman dibenci oleh orang banyak...’</p> <p>‘Kasih, kak Aman. Kalau orang banyak benci pada kak Aman’</p> <p>‘Kalau mas Aman dibenci orang banyak,’ sambung mas Darsono, ‘orang takkan marah kalau mas Aman ditembak Belanda.’”</p> <p>Hal. 164</p> <p>“Kak Aman — kak Aman, kasihan engkau! Koran membuat keji supaya engkau dibenci orang ... supaya orang-orang senang kalau engkau ditembak Belanda. Belanda mau membunuh engkau. Mata-mata menjual engkau. Dan engkau bekerja sungguh-sungguh untuk kita . untuk keluarga kita. Untuk negara. Untuk tanah air. Untuk bangsa! Keji! Keji! Keji! O ... alangkah keji!”</p>	<p>Kabar setan (istilah sekarang: “kabar hoax”) pada masa Revolusi Fisik pun pernah dihembuskan. Misalnya: gerilyawan disebut sebagai teroris, Pesindo dianggap sebagai bagian dari Partai Komunis Indonesia, Imam Syafei ketika diangkat menjadi Menteri Keamanan Rakyat oleh Bung Karno (tahun 1950an) didemo sebagai “menteri copet” (padahal pernah merekrut mantan pencopet untuk laskar, agar tidak mencopet)</p> <p>Sumber: http://turnbackhoax.id/2018/10/02/salah-pesindo-organ-pki/ http://cnnindonesia.com/nasional/20160621192418-20-139881/imam-syafei-tentara-jawara-pendiri-cobra</p> <p>Agaknya gagasan Pramoedya untuk mengakhiri Saaman dengan ditembak oleh regu penembak tanpa pengadilan, itu merupakan peristiwa yang dialami oleh Robert Wolter Monginsidi. Ia adalah pemuda revolusioner yang dihukum di Makassar, tidak pernah diadili dengan pembelaan, tidak juga melakukan usaha permohonan kepada Ratu Belanda, dan yang menarik adalah anak muda berusia 24 tahun (seperti Saaman dalam cerita novel)</p>
23.	Hal. 163 “Air mata prajurit hanya dititikkan untuk gumpal tanah airnya yang direbut musuhnya.”	
24.	Hal. 164 “Biarlah kuajukan juga surat permohonan ampun pada wakil tinggi mahkota.” atau “Pada oditur militer,” atau “pada Ratu Belanda”	<p>a. Ratu Belanda, rasanya terlampau jauh untuk berkomunikasi dengan Ratu Belanda yang dilakukan oleh seorang rakyat biasa.</p> <p>b. Wakil Tinggi Mahkota Belanda (HVK. Beel) tampaknya lebih aktif melakukan negosiasi di Indonesia:</p> <p>Pada pertengahan Januari 1949, Beel menemui Moh. Hatta di Bangka untuk menyatakan “tidak mengakui adanya Republik Indonesia”</p> <p>(sumber: Pramoedya, <i>Kronik Revolusi Indonesia Jilid V (1949)</i>, Jakarta: Gramedia, 2014 hal. 13-14)</p>

No	Telaah Isi Novel Bab-7	Jejak Historis sebagai Fakta Sejarah
		Sejak c. Oditur Militer Boleh jadi Pramoedya terinspirasi oleh kabar bahwa DN Aidit pada tanggal 24 Januari 1949 melakukan pembelaan di Pengadilan Negeri Jakarta, sehingga Pramoedya menulis hendak mengajukan permohonan pada Oditur Militer (Padahal tak ada berita bahwa Saaman diadili dalam pengadilan militer). (sumber: Pramoedya, <i>Kronik Revolusi Indonesia Jilid V (1949)</i> , Jakarta: Gramedia, 2014 hal. 24)
25.	Hal. 166 “Walaupun gajiku sekarang ini masih kecil ...”	Perbandingan tentang nilai ekonomi. Pada tahun 1950-1960, harga kavling tanah di daerah kebayoran baru adalah Rp.30,00/m “Lebih baik aku ambil saja itu tanah kapling di daerah Kebayoran Baru, daripada tidak dapat sama sekali. Luas tanah hanya 651 m2 masih berupa ladang alang-alang, kosong dan senyap. Harganya Rp.30,00 permeter dan pembayarannya dicicil.” (Sumber: Saifuddin Zuhri, 1987, <i>Berangkat Dari Pesantren</i> , Jakarta: Gunung Agung, hal. 484) “... (mobil bekas) seharga Rp.18.000,00 mobil merek ‘Fiat’ keluaran tahun 1947 Chevrolet 1948 yang digunakan keluargaku dijual laku Rp.60.000,00. Aku membeli mobil bekas milik Ibu A. Wahid Hasyim –Bel Air 1953- dengan harga Rp. 125.000,00 ...” (Sumber: Saifuddin Zuhri, 1987, <i>Berangkat Dari Pesantren</i> , Jakarta: Gunung Agung, hal. 436-437)

Kesimpulan pada pemaparan hasil analisis Bab 7 Novel Keluarga Gerilya ini sepenuhnya merupakan karya fiktif, meskipun jejak historisnya dapat ditemukan dalam berbagai serpihan peristiwa. Sehingga tidak berlebihan pula jika disimpulkan, gagasan Keluarga Gerilya ini merupakan kolase dari sejumlah peristiwa Revolusi Fisik 1947-1949 dalam bingkai kreatif imajinasi Pramoedya. Ketika ditambah dengan pernyataan Koesalah Soebagyo tentang surat-surat yang dikirim dari penjara Bukit Duri untuk adik-adiknya, sepenuhnya mirip dengan sepucuk surat panjang dari Saaman yang dititipkan kepada direktur penjara dan disampaikan kepada adik-adik Saaman.

Pemaparan berikutnya mengenai RPP integrasi Novel Pramoedya Ananta Toer pada pembelajaran sejarah. Pemapar adalah Marlina, M.Pd dari SMAN 68 Jakarta dengan materi pokok Respon Bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme di bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan pendidikan. RPP yang dibuat menggunakan pendekatan saintifik, metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan presentasi serta model pembelajaran discovery. Alat dan media yang digunakan adalah LCD, laptop, power point, peta kedatangan bangsa barat ke Indonesia dan salah satu sumber belajarnya adalah Novel Pramoedya Ananta Toer. Dalam kegiatan orientasi, peserta didik diminta untuk menonton video yang terkait dengan kondisi Bangsa Indonesia pada masa imperialisme dan kolonialisme. Kegiatan berikutnya adalah membaca dan menulis resume novel Keluarga Gerilya.

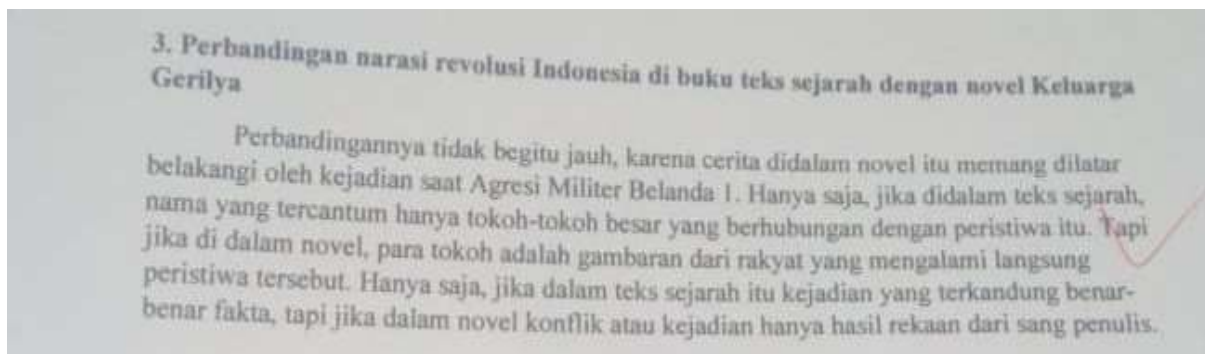
Kegiatan inti dibuat sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran discovery yaitu pemberian stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, dan menarik kesimpulan. Selama pembelajaran Konsep Imperialisme dan kolonialisme kolonialisme dan Pengaruh imperialisme dan kolonialisme barat di Indonesia dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya dan pendidikan berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan.

Kegiatan penutup diisi dengan pembuatan resume dengan bimbingan guru tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran yang baru diselesaikan dilanjutkan dengan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah.

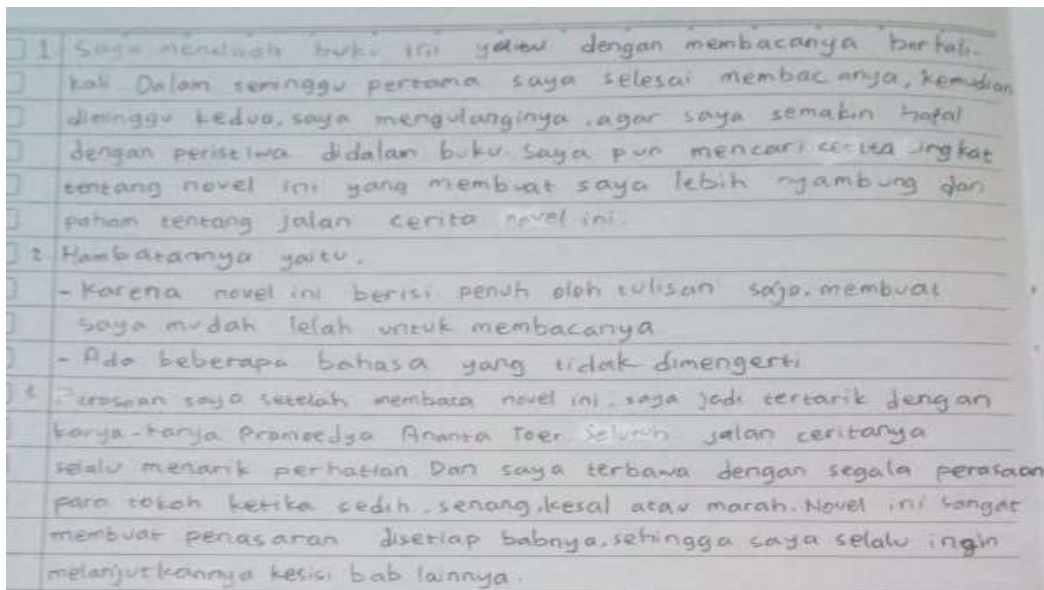
Penilaian dilakukan untuk aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap meliputi observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Penilaian pengetahuan meliputi tes tertulis berbentuk uraian dan pilihan ganda, tes lisan serta observasi untuk praktek monolog/dialog. Penilaian keterampilan yang dilakukan adalah unjuk kerja, penilaian proyek, penilaian produk, serta penilaian portofolio. Selain penilaian yang sudah disebutkan, guru memberikan remedial bagi peserta didik yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sebelumnya guru melakukan pendalaman materi kembali dengan melibatkan siswa yang telah lulus sebagai tutor sebaya.

Narasumber dalam kegiatan FGD ini adalah guru Sejarah SMAN 1 Bojongsoang yang sudah menerapkan novel Pramoedya Ananta Toer sebagai salah satu sumber belajar sejarah. Narasumber menceritakan pengalamannya menggunakan novel Pramoedya Ananta Toer sebagai sumber belajar yang dilakukan dalam empat kali pertemuan yaitu 5 Agustus s.d 26 Agustus 2019. Materi pertemuan pertama meliputi pemberian materi mengenai revolusi fisik, Membaca Puisi “Karawang-Bekasi” dari Chairil Anwar, diskusi, membagikan novel Keluarga Gerilya, serta penugasan individu dan kelompok.

Materi pertemuan kedua meliputi berdiskusi mengenai isi buku, menstimulus pertanyaan, guru membacakan beberapa kalimat yang dapat mempengaruhi imajinasi peserta didik seperti ” Ujung Karawang! Aku takkan lupa seumur hidupku. Sekali pun tak lain tempat itu tak lain daripada neraka berjuta-juta nyamuk dan buaya! Tapi indah sekali pemandangannya. Laut merah. Langit merah. Layar pun merah. Tapi darah merah juga”. Pada pertemuan ketiga, guru meminta setiap kelompok untuk melakukan presentasi mengenai tugas yang sudah dilakukan. Hasil tugas kelompok dapat dilihat pada gambar berikut:



Pada pertemuan keempat, guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan tugas individu yang ditulis tangan dalam selembar kertas. Hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran adalah tidak semua peserta didik memiliki minat baca yang baik, pemilihan diksi yang kurang familier dengan bahasa sehari-hari dan kemampuan membeli buku yang kurang. Tugas individu mengikuti rambu-rambu yang sudah diberikan. Salah satu tugas individu yang dikumpulkan peserta didik dapat dilihat pada gambar berikut:



5. Studi Objek Historis (SOH)

Studi objek historis dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 14 September 2019. SOH diikuti oleh tim peneliti dan peserta FGD. Tujuan dari kegiatan SOH adalah untuk mencari sumber dan fakta sejarah yang tertulis di dalam Novel Keluarga Gerilya. Tim berangkat dari Hotel Marc Passer Baroe menuju pemberhentian pertama yaitu penjara Salemba yang terletak di jalan percetakan negara Jakarta Pusat. Di penjara Salemba, peneliti dan peserta menemui petugas jaga untuk mencari tahu tentang sejarah penjara Salemba. Penjara Salemba dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda yang digunakan untuk memenjarakan para penjahat perang yang berasal dari pribumi.

Dalam novel Keluarga Gerilya, digambarkan ruang tahanan yang dipakai oleh Saaman sangat sempit dan gelap. Saaman merupakan tokoh pejuang yang digambarkan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam novel Keluarga Gerilya yang tertangkap setelah membunuh kurang lebih 50 orang Belanda dengan cara sabotase (pemboman dan penembakan). Saaman tertangkap oleh tentara Belanda dan ditahan selama kurang lebih 3 bulan sebelum dihukum mati setelah mendapat putusan pengadilan militer Belanda.

Dalam kehidupan Pramoedya Ananta Toer yang sebenarnya, pernah ditahan di penjara Bukit Duri dan Salemba (walaupun pada saat menulis Novel Keluarga Gerilya, Pramoedya Ananta Toer baru mengalami penahanan di penjara Bukit Duri). Pengalaman Pramoedya Ananta Toer di penjara dituangkan dalam tokoh Saaman, walau akhir ceritanya berbeda, karena Pramoedya Ananta Toer dibebaskan dari penjara Bukit Duri.



Kunjungan berikutnya adalah Stasiun Jatinegara yang digambarkan dalam Novel Keluarga Gerilya. Pada saat di penjara Bukit Duri, Saaman mendengar peluit kereta api yang akan memasuki bengkel kereta api di Stasiun Jatinegara. Lokasi Stasiun Jatinegara berjarak kurang lebih 500 m dari penjara Bukit Duri. Lokasi Stasiun Jatinegara dekat dengan rumah Saaman yang digambarkan dalam Novel Keluarga Gerilya hanya berjarak 400 m.



Objek berikutnya adalah penjara Bukit Duri yang sekarang sudah tidak ada bangunan penjara karena sudah berubah menjadi kompleks pertokoan. Tidak ada bangunan bekas penjara Bukit Duri yang bersisa, padahal itu merupakan bangunan cagar budaya. Disekitar kompleks pertokoan masih tersisa rumah penduduk etnis Cina yang mempunyai ciri khas tersendiri berupa bangunan tembok tinggi dan beratap khas bangunan Cina. Tidak jauh dari penjara Bukit Duri terdapat gereja yang dipakai para petinggi Belanda untuk beribadah yaitu Gereja Koinonia yang merupakan gereja pertama di kawasan timur Batavia. Kompleks bangunan gereja berada di ujung pertemuan antara Jatinegara dengan Matraman.



Di depan Gereja Koinonia, terdapat monumen "Patung Perjuangan Jatinegara" yang dapat terlihat dari jalan Salemba Raya, Jalan Matraman Raya, hingga Jalan Jatinegara Raya. Patung setinggi 2,5 meter dan 1 meter berdiri diatas beton setinggi 3 meter. Patung pertama menggambarkan sosok pria yang memakai seragam TKR yang lengkap dengan sepatu boot. Patung berdiri tegak dengan pose tangan dilipat di dada dan memeluk senapan. Perlengkapan khas tentara disertakan dalam patung tersebut seperti tas ransel, ikat pinggang, dompet, dan tempat air minum serta senjata lain yaitu pistol, granat, dan bayonet. Patung setinggi 1 m menggambarkan sosok anak laki-laki yang bertelanjang dada dan tanpa alas kaki dengan ketapel yang menggantung di leher.

Penggambaran kedua sosok tersebut diceritakan dalam Novel Keluarga Gerilya pada saat para pemuda bersama-sama rakyat dari anak kecil sampai orang tua, laki-laki dan perempuan dengan gagah berani ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pramoedya Ananta Toer sendiri pernah menjadi anggota TKR yang berjuang di area Jakarta Raya pada tahun 1946 s.d 1949. Rentang waktu Pramoedya Ananta Toer menjadi TKR sama dengan kejadian pada saat Agresi Militer Belanda pada tahun 1947 dan 1948.



Berdasarkan hasil studi objek historis, Novel Keluarga Gerilya menyebutkan tempat dan fakta sejarah yang dielaborasi dengan fiksi dan pengalaman pribadi Pramoedya Ananta Toer. Sehingga Novel Keluarga Gerilya kaya dengan kisah dari tokoh-tokoh yang sebetulnya hanya satu keluarga, tetapi Pramoedya Ananta Toer mampu meramu kejadian pada tahun 1947 menjadi sebuah novel yang menarik dan dapat menjadi sumber pembelajaran Sejarah.

D. STATUS LUARAN: Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta mengunggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui Simlitabmas.

Luaran yang sudah dihasilkan adalah

1. Jurnal Nasional Terakreditasi (Sinta 2) "Litera" Volume 18 No. 1 Tahun 2019 halaman 71-91 yang berjudul "*Chaos, Moral Decadence, and Betrayal (Satire in "Di Tepi Kali Bekasi" Novel by Pramoedya Ananta Toer)*".
2. Konferensi bereputasi internasional (direncanakan oleh panitia terindeks Scopus) yang telah dilaksanakan di Universitas Jember pada tanggal 28-29 September 2019 (Prosiding belum terbit). Nama Konferensi "*The Second International Conference on Environmental Geography and Geography Education*" " Buku kumpulan abstrak dapat dilihat pada laman https://drive.google.com/file/d/11CsfaI-NA4WtG_m5Jo82TayB5WEBMq2H/view
3. Submit pada Jurnal Terindeks Scopus "*The Wenshan Review of Literature and Culture*" Taiwan
4. Draf buku yang berjudul "Historiografi Novel Pramoedya Ananta Toer"

E. PERAN MITRA: Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (untuk Penelitian Terapan, Penelitian Pengembangan, PTUPT, PPUPT serta KRUPPT). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui Simlitabmas.

Tidak ada mitra

F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

Dalam pelaksanaan penelitian kendala terbesar adalah mencari Jurnal terindeks Scopus yang sesuai dengan materi penelitian. Pada tahun pertama diajukan ke Jurnal "*Indonesian Journal of Applied Linguistics*", tetapi kemudian ditolak dengan alasan tidak sesuai dengan kajian jurnal tersebut. Pada tahun kedua (2019) ini, peneliti submit ke Jurnal "Wenshan Review" dan masih proses review.

G. RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA: Tuliskan dan uraikan rencana penelitian di tahun berikutnya berdasarkan indikator luaran yang telah dicapai, rencana realisasi luaran wajib yang dijanjikan dan tambahan (jika ada) di tahun berikutnya serta *roadmap* penelitian keseluruhan. Pada bagian ini diperbolehkan untuk melengkapi penjelasan dari setiap tahapan dalam metoda yang akan direncanakan termasuk jadwal berkaitan dengan strategi untuk mencapai luaran seperti yang telah dijanjikan dalam proposal. Jika diperlukan, penjelasan dapat juga dilengkapi dengan gambar, tabel, diagram, serta pustaka yang relevan. Jika laporan kemajuan merupakan laporan pelaksanaan tahun terakhir, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai.

Pada tahun ke-3, draft rancangan yang sudah dibuat kemudian disempurnakan menjadi sebuah model pembelajaran sejarah dengan menggunakan novel sejarah karya Pramoedya Ananta Toer sebagai sumber belajar. Model pembelajaran diaplikasikan di 10 sekolah yang gurunya terlibat sejak awal dalam merumuskan model pembelajaran ini. Keberhasilan model pembelajaran akan dibuat menjadi buku yang mempunyai ISBN dan diterbitkan secara nasional.

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan kemajuan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

1. Adisusilo, S. J.R. (2011). "Revolusi Bolsheviks", dalam *Historia Vitae* Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah, Vol. 28, No. 1, April 2011, hlm. 1-25.
2. Anwar, A. (2007). *K.H Noer Alie Kemandirian Ulama Pejuang*. Bekasi: Pondok Attaqwa
3. Bangsawan, A.R. 2017. *Pramoedya Ananta Toer, Politik dan Sastra*. Yogyakarta:Media Pressindo
4. Carr, E.H. (1961). *What Is History*. New York: Penguin Book
5. Chennells,A. (2012). *Historical Novel or Novel History? Michael Cawood Green's For the Sake of Silence* , English Academy Review: Southern African Journal of English Studies, 29:1, 33-45, DOI:10.1080/10131752.2012.677146
6. Cotti, C & Johnson, M. (2012). *Teaching Economics Using Historical Novels: Jonathan Harr's The Lost Painting*. The Journal of Economic Education, 43:3, 269-281, DOI: 10.1080/00220485.2012.686391
7. Cribb, R. (1990). *Gejolak Revolusi di Jakarta, 1945-1949: Pergulatan antara Otonomi dan Hegemoni*. Terjemahan. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
8. Djokosujanto, A. (2001). *Novel Sejarah Indonesia: Konvensi, Bentuk, Warna dan Pengarangnya*. Jakarta : Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
9. Fauzi, M. (2010). *Jagoan Jakarta dan Penguasaan di Perkotaan, 1950-1966*. Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Sejarah.
10. Farid, H. (2008). *Pramoedya dan Historiografi Indonesia*. Dalam buku "Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
11. Goodman, J. (2005). *Fictional History*, Rethinking History: The Journal of Theory and Practice, 9:2-3, 237-253, DOI: 10.1080/1362520500149178
12. Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
13. Gunawan, R. (2017). *Kajian Heuristik Pada Novel Sejarah Pramoedya Ananta Toer*. Dalam Margana Dkk (ed). *Menemukan Historiografi Indonesiasentris*. Yogyakarta: Ombak
14. Ibrahim, J. (2002). *Bandit dan Pejuang di Persimpangan Bengawan: Kriminalisasi dan Kekerasan Masa Revolusi di Surakarta 1945-1950*. Yogyakarta: Bina Citra Pustaka. Patanjala Vol. 10 No. 1 Maret 2018: 35 - 50
15. Idris, H.M. (2001). "Peristiwa Karawang Kota dan Sekitarnya pada Masa Revolusi", *Makalah disampaikan pada acara Temu Tokoh dan Seminar Sejarah "Refleksi Nilai-nilai Juang „45" di Karawang*.
16. Imadudin, I. (2018). *Revolusi dalam Revolusi: Tentara, Laskar dan Jago di Wilayah Karawang 1945-1947*. Patanjala, 10 (1), 35-50.
17. Ismawati. (2012). "Bekasi Pada Masa Revolusi (1945-1949)". Skripsi. Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung

18. Kahin, G.M. (1995). *Nationalisme dan Revolusi di Indonesia*. Solo: UNS Press.
19. Kartodirdjo, S. (1990), *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial*, Jakarta : LP3ES.
20. Kartodirdjo, S. (1992) *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia.
21. Lasmiyati, Adeng, Iim Imadudin, M. Halwi Dahlan, Euis Thresnawaty. (2012). *Tokoh-tokoh Perjuangan Rakyat Jawa Barat*. Bandung: Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Sejarah dan Nilai Tradisional.
22. Majid, Dien dan Darmiati. 1999. *Jakarta-Karawang-Bekasi Dalam Gejolak Revolusi: Perjuangan Moeffreni Moe"min*. Jakarta: Keluarga Moeffreni Moe"min.
23. Polack, G (2014). *Novelists and their history*. *Rethinking History: The Journal of Theory and Practice*, 18:4, 522-542, DOI: 10.1080/13642529.2014.893669
24. Pranoto, S. W. 2010. *Jawa (Bandit-bandit Pedesaan); Studi Historis 1805-1942*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
25. Ratih. (1995). *Rusdhi dan Pramoedya Bersimpangan Narasi tentang Bangsa*. *Jurnal Kalam*, Edisi 6, 1995
26. Renier, G. J. 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
27. Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
28. Rivai, M. 2010. *Pramoedya Ananta Toer: Biografi Singkat. (1925-2006)*. Yogyakarta: Garasi House of Books.
29. Schiller, A.A. (1995). *The Formation of Federal Indonesia 1945-1949*. Bandung: The Hague.
30. Simandjuntak, P. "Gerakan Sosial sebagai Peristiwa Sejarah", dalam *Historisme*, Edisi No. 21 Agustus 2005, hlm. 46-55.
31. Sudharmono. (1981). *30 Tahun Indonesia Merdeka Jilid 1*. Jakarta: PT. Tira Pustaka,
32. Suganda, Her. 2009. *Rengasdengklok, Revolusi dan Peristiwa 16 Agustus 1945*. Jakarta: Kompas.
33. Sukarman HD, U. Warliyah, Ii Wahyudin. 2006. *Sejarah Perjuangan Suroto Kunto bersama Rakyat Karawang*. Karawang: Dinas Penerangan Pariwisata dan Budaya Kabupaten Karawang.
34. Teeuw, A. 1995, "Revolusi Indonesia dalam Imajinasi Pramoedya Ananta Toer" dalam *Jurnal Kalam* No. 6. pp. 4-47.
35. Toer, P. A. (1995). *Di Tepi Kali Bekasi*. Jakarta : Hasta Mitra.
36. Wake, P. (2016). *Except in the case of historical fact': history and the historical novel*, *Rethinking History*, 20:1, 80-96, DOI: 10.1080/13642529.2016.1134921
37. Warliyah, Uwar, Ii Wahyudin, Udju Sudjono, Sudirman, Fadly. 2003. *Sejarah Perjuangan Masyarakat Karawang dan Sekitarnya 1945-1950*. Karawang: Dinas Pendidikan Kabupaten Karawang.
38. Wirayudha, R. (2017, Mei 27). *NEWS STORY: Moeffreni & Perjalanan Putra Betawi dari Meja Redaksi hingga Patriot Revolusi*. Retrieved Juli 25, 2018, from OkezoneNews: <https://news.okezone.com/read/2017/05/26/338/1700823/news-story-moeffreni-perjalanan-putra-betawi-dari-meja-redaksi-hingga-patriot-revolusi>
39. Wiriaatmadja, R. (2002). *Pendidikan Sejarah, Sikap kebangsaan, identitas nasional, sejarah lokal, masyarakat multikultural*. Historia Utama Press: Bandung.
40. Wiriaatmadja, R. (2009). *Sastra dalam Pembelajaran Sejarah..* Unpublished Article. Department of History Education: Indonesia University of Education

Daftar capaian Luaran Wajib belum diisi:

1. Publikasi Ilmiah Jurnal Internasional, target: accepted/published

Daftar capaian Luaran Tambahan belum diisi:

1. Prosiding dalam pertemuan ilmiah Nasional, target: sudah terbit/sudah dilaksanakan